



ANALISIS PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT

**Handre Diono
Tri Jatmiko Wahyu Prabowo¹**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Telp: +622476486851

ABSTRACT

This study examined the impact of corporate governance mechanism, including board size, independent board, board with female commissioners, as well as the size of the company profitabilas and disclosure level sustainability report. This study uses regression test tool by using SPSS software version 20. The population in this study are all companies listed in Indonesia Stock Exchange for the fiscal year ended December 31, 2013-2015, and disclose sustainability report in 2013-2015. The sampling technique was conducted by purposive sampling method, so that the study sample was 91 companies.

The result of multiple regression test shows that the size of the board of commissioners, independent board composition, women board compositon and profitability have positive and significant influence to sustainability report disclosure level. The test results on firm size shows that firm size has a negative and significant impact on sustainability report disclosure.

Keywords: Sustainability report, corporate governance, profitability, and the size of the company

PENDAHULUAN

Dewasa ini muncul perdebatan mengenai dampak negatif lingkungan dan sosial. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari penggunaan sumber daya yang tidak bijaksana dan proporsional oleh perusahaan bisnis. Perusahaan telah di tuduh bertanggungjawab atas banyaknya dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi (Dunphy *et. al.*, 2003). Dampak paling negatif yang mungkin terjadi ditemukan di setiap kegiatan operasional bisnis perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, ketidaksetaraan, diskriminasi dan lain-lain (Harahap, 2009).

Pandangan konvensional mengasumsikan bahwa keuntungan perusahaan hanya dapat di nilai dari segi financial yaitu profit yang didapatkan perusahaan. Namun, pandangan tersebut saat ini dianggap tidak lagi mengakomodasi kepentingan stakeholder sehingga tampilan modern mengenai tanggung jawab perusahaan pun muncul. Perusahaan mengalami tekanan tinggi dari para pemangku kepentingan mereka untuk mencapai *sustainability* dengan menjadi ekonomis serta memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal tersebut juga yang melatarbelakangi perusahaan untuk lebih memperhatikan masalah ekonomi yang berkaitan dengan profit, sosial/masyarakat, dan lingkungan yang dikenal dengan istilah triple botton line (profit, people, plane) yang merupakan komponen utama dari *sustainability report*. Banyak perusahaan telah mengakui pentingnya informasi non-keuangan seperti *sustainability disclosure* dalam laporan tahunan dan dalam *sustainability report* untuk menunjukkan kontribusi mereka untuk keberlanjutan (Ong *et. al.*, 2016).

Dalam pengungkapan *sustainability report* pedoman yang digunakan sesuai dengan yang diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI (2013) menyatakan bahwa *sustainability reporting* adalah praktek pengukuran, pengungkapan, dan akuntabilitas dari kinerja organisasi

dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di mana dalam hal penerapan *sustainability reporting* masih rendah. Ini terbukti bahwa hanya 69 perusahaan yang terdaftar dalam *Sustainability Report Award*, di mana jumlah tersebut hanya seperdelapan dari jumlah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Khoirunisa, 2011).

Meskipun banyak penelitian yang menaruh perhatian pada keberlanjutan, ada relatif sedikit studi yang telah meneliti hubungan *good governance* dan pengaruhnya terhadap pengembangan dan perluasan praktek keberlanjutan (Janggu *et. al.*, 2014). Selain mekanisme *corporate governance*, faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan *sustainability reporting* yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan. Penelitian ini mencoba meneliti apakah faktor-faktor seperti mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan, profitabilitas dapat berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan di dalam *sustainability report*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan berusaha untuk menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efisien dalam menyelesaikan masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah pertama yaitu masalah yang timbul dari konflik keinginan atau tujuan dari prinsipal & agen serta masalah berikutnya merupakan masalah pembagian risiko (*risk sharing*) yang timbul ketika prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko (Eisenhardt, 1989). *Corporate governance* merupakan mekanisme pengelolaan perusahaan berdasarkan konsep teori agensi.

Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholders* (Chariri dan Gozali, 2007). Satu bentuk pengungkapan sukarela yang berkembang dengan pesat saat ini yaitu publikasi *sustainability report*.

Teori legitimasi merupakan teori yang di landasi oleh kontrak sosial yang terjadi di antara perusahaan dan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi serta menggunakan sumber ekonomi (Chariri dan Ghazali, 2007). Di mana kelangsungan perusahaan didasarkan pada *output* sosial yang diberikan kepada masyarakat dan distribusi manfaat sosial, ekonomi, atau politik sesuai kemampuan perusahaan (Shocker dan Sethi, 1974). Kekuatan teori legitimasi dalam konteks *corporate social responsibility* (tanggung jawab sosial) ada dua hal yaitu motif perusahaan memotivasi untuk memperluas tanggung jawab sosialnya dan perusahaan memperhatikan faktor budaya (Barker dan Rueda, 2007).

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*

Dewan komisaris adalah salah satu elemen yang paling penting dari mekanisme *corporate governance*. Dari pandangan teori agensi, dewan komisaris mengawasi pelaksanaan bisnis perusahaan yang sedang di kelola oleh agen mereka agar tidak terjadi konflik antara agen dan principal (Said *et. al.*, 2009). Pengungkapan di anggap sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi sehingga merupakan salah satu alat dalam mengatasi masalah keagenan antara principal dan agen (Healy dan Palepu, 2001).

Ukuran dewan komisaris menentukan efisiensi dan efektivitas karena dewan yang lebih besar akan menarik banyak individu yang lebih berpengalaman (Xie *et. al.*, 2003). Dewan komisaris yang lebih efisien menimbulkan sistem pelaporan yang lebih efisien dan terjadinya peningkatan pelaporan sukarela pada saat yang sama, termasuk pelaporan lingkungan (Said *et. al.*,

2009). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janggu et. al. (2014) ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Namun, terdapat penelitian telah membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran dewan komisaris dan tingkat pelaporan sukarela (Sari et. al., 2013). Berdasarkan uraian di atas maka dapat di rumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sustainability report.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report

Dari perspektif teori keagenan, kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris memiliki fungsi mengurangi konflik kepentingan yang ada antara pemegang saham dan manajemen perusahaan, karena peran mereka yaitu secara independen memonitor peningkatan objektivitas, independensi dalam dewan, sehingga mengarah keminimalisasi biaya agensi (Solomon, 2007). Menurut prinsip EOCED dewan komisaris harus mampu secara obyektif dan independen menganalisis kegiatan operasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk tujuan ini, dewan harus memastikan sejumlah besar dari anggota independen mempunyai sebuah penalaran independen dalam rangka memecahkan potensi konflik kepentingan. Sebagai komisaris independen harus mewakili kepentingan stakeholders, itu diharapkan bahwa mereka lebih berpengaruh pada melaporkan sustainability report terkait dengan informasi kinerja lingkungan (Haniffa dan Cooke, 2002).

Studi menunjukkan berbagai hasil terkait dengan korespondensi antara jumlah atau persentase dari dewan komisaris independen dan tingkat pelaporan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Santioso dan Chandra (2012) merupakan studi yang mencerminkan adanya hubungan positif antara jumlah dewan komisaris independen dan tingkat pelaporan berdasarkan pendekatan empiris, sedangkan Ratnasari dan Prastiwi (2011) mencerminkan hubungan negatif antara tingkat pelaporan sukarela dan rasio dewan komisaris independen. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Komposisi Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sustainability report.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Perempuan terhadap tingkat Pengungkapan Sustainability Report

Sejalan dengan teori agensi komisaris wanita hadir sebagai pengawas dalam perusahaan. Dewan komisaris wanita cenderung memiliki latar belakang pendidikan dan profesional yang berbeda dibanding komisaris pria, dan mungkin lebih partisipatif dan demokratis dalam proses pengambilan keputusan, diversifikasi dewan dengan meningkatkan jumlah komisaris perempuan dapat membantu memastikan bahwa lebih banyak perspektif dan isu-isu yang dipertimbangkan pengambilan keputusan untuk hasil yang lebih baik (Bear et. al., 2010). Larkin et. al. (2012) juga mengungkapkan dewan komisaris wanita memiliki hubungan positif dengan memberi sumbangan dan perilaku amal organisasi. Mereka menemukan bahwa organisasi memiliki dewan komisaris wanita cenderung menunjukkan rasa lebih simpati terhadap tanggung jawab sosial seperti sumbangan, amal dan partisipasi dalam upacara sosial masyarakat. Organisasi bisa berkembang di masyarakat yang akan akhirnya menguntungkan organisasi dengan cara lain. Meskipun demikian, ada argumen bahwa keragaman jenis kelamin dapat mengurangi perusahaan kinerja sebagai akibat dari konflik pendapat yang berbeda (Julizaerma dan Sori, 2012).

Beberapa studi menunjukkan hasil yang beragam Barako dan Brown (2008) menemukan hubungan positif antara dewan dan direktur wanita dan pengungkapan CSR, namun Ntim dan

Soobaroyen (2013) dalam penelitiannya menunjukan hubungan negatif. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Komposisi Dewan komisaris Perempuan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sustainability report.

Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report

Profitabilitas ditemukan untuk menjadi alasan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut berkaitan dengan efek aktivitas perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Hossain dan Hammami (2009) kepentingan politik, pembenaran kinerja keuangan, dan kepentingan dari manajer sebagai faktor penjelas untuk profitabilitas menjadi motif untuk mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan. Manajemen perusahaan merasa harus membuktikan keuntungannya dengan tidak mengorbankan kinerja sosial dan lingkungan, yaitu tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat atau lingkungan sementara mencapai keuntungan. Selain itu dapat meningkatkan citra perusahaan karena telah melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan serta keberadaan perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga perusahaan dapat terus melakukan kegiatan operasinya yang di pandang dari perspektif teori legitimasi.

Penelitian yang dilakukan Rohmah (2015) menunjukan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dalam *sustainability report*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kartikarini dan Mutmainah (2013) menunjukan hasil yang berbedanya yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan sustainability reporting. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sustainability report.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report

Teori legitimasi dan teori agensi menjelaskan mengapa ukuran adalah salah satu penentu tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan, dan mengapa terdapat hubungan positif antara keduanya. Beberapa alasan mengapa perusahaan besar mengungkapkan informasi lebih tinggi. Pertama, karena biaya agensi diasumsikan lebih tinggi dalam kasus perusahaan besar (Hossain dan Hammami, 2009), manajer menggunakan pengungkapan sosial sebagai alat untuk memotong biaya agensi, terutama konflik kepentingan (Farook dan Lanis, 2011). Kedua, perusahaan besar mendapat perhatian lebih (Wallace dan Naser, 1997), dan menghasilkan suatu kebutuhan untuk membenarkan keberadaan perusahaan tersebut Farook dan Lanis (2011). Ketiga, ketersediaan uang dan keahlian memungkinkan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan, menghasilkan lebih banyak informasi, implikasi, dan menanggung biaya kegiatan (Ahmed dan Nicholls, 1994). Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2015) menyatakan terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dan *Sustainability Report disclosure*. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sustainability report.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel tingkat pengungkapan sustainability report diukur berdasarkan indikator yang diterbitkan oleh GRI yang terdiri dari pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dinyatakan dalam *sustainability report disclosure index* (SRDI). Variabel ini diukur menggunakan content analysis berdasarkan indeks GRI 4.0 1 jika item diungkapkan, 0 jika item tidak diungkapkan kemudian dibagi dengan 91. Variabel Ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Variabel komposisi dewan komisaris independen merupakan cerminan dari jumlah komisaris independen yang berada di perusahaan yang diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total keseluruhan dewan komisaris dalam perusahaan. Variabel Komposisi dewan komisaris perempuan merupakan cerminan dari jumlah dewan komisaris perempuan yang berada di perusahaan yang diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris wanita dengan total keseluruhan dewan komisaris dalam perusahaan. Variabel Profitabilitas diukur dengan *Return on Equity* yaitu dengan membagi penghasilan bersih dengan total ekuitas. Ukuran perusahaan diukur dengan nilai total aset, nilai variabel total aset yang besar dibandingkan variabel lainnya sehingga total aset di transformasi menjadi bentuk logaritma natural (Adikara, 2011).

Penentuan Sampel

Metode purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini merupakan kriteria yang harus dipenuhi sampel yaitu (1) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015; (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan *sustainability report* yang tercatat di *National Center for Sustainability Report Chapter Indonesia* pada tahun 2013-2015; (3) Perusahaan yang menerbitkan data lengkap terkait variabel yang digunakan.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini uji model yang digunakan adalah regresi berganda. Model regresi berganda tersebut adalah sebagai berikut:

$$SRDI_t = \alpha + \beta_1 BSIZE_t + \beta_2 BINDP_t + \beta_3 BFC_t + \beta_4 PROF_t + \beta_5 SIZE_t + \epsilon_t$$

Dimana:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

BFSIZE = Ukuran Dewan Komisaris

BINDP = Komposisi Dewan Komisaris Independen

BFC = Komposisi Dewan Komisaris Wanita

PROF = Profitabilitas

SIZE = Ukuran Perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini merupakan tabel dalam penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 1
Pemilihan Sampel

NO	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang menerbitkan <i>Sustainability Report</i> dan Laporan keuangan yang tercatat pada BEI 2013.	36
2.	Perusahaan yang menerbitkan <i>Sustainability Report</i> dan Laporan keuangan yang tercatat pada BEI 2014.	39
3.	Perusahaan yang menerbitkan <i>Sustainability Report</i> dan Laporan keuangan yang tercatat pada BEI 2015.	37
4.	Data <i>Oulier</i>	(21)
5.	Data akhir perusahaan	91

Sampel yang di gunakan sebagai data harus memenuhi kriteria sebagai berikut yaitu perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan sustainability report dari tahun 2013-2015 serta memiliki data yang dibutuhkan perusahaan. Berdasarkan metode purposive sampling terpilih 91 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 2 berisi mengenai deskriptif statistik variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Deskriptif Statistik

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRDI	0,10	0,91	0,32	0,16
BSIZE	3,00	11,00	6,65	1,49
BINDEP	0,27	0,80	0,41	0,13
BFC	0,00	0,33	0,03	0,07
PROF	-0,57	0,44	0,11	0,12
SIZE	28,54	34,44	31,52	1,39

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dalam tabel 3. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama di terima Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janggu et. al. (2014). Ukuran dewan komisaris menentukan efisiensi dan efektivitas karena dewan yang lebih besar akan menarik banyak individu yang lebih berpengalaman (Xie et. al., 2003). Dewan komisaris yang lebih efisien menimbulkan sistem pelaporan yang lebih efisien dan terjadinya peningkatan pelaporan sukarela pada saat yang sama, termasuk pelaporan lingkungan (Said et. al., 2009).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua di terima. Memiliki dewan komisaris independen untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan terhadap kemungkinan munculnya perilaku oportunistik manajemen puncak (Fama dan Jensen, 1983). Akibatnya, dewan komisaris independen termotivasi untuk melakukan yang terbaik untuk memastikan keberhasilan perusahaan itu, karena sebuah perusahaan yang sukses dapat terjadi karena adanya pengawasan yang efektif.

Zahra dan Stanton (1988) menyatakan bahwa dewan komisaris independen menaruh perhatian lebih pada masalah reputasi dan kewajiban perusahaan, dan mereka untuk mendorong memenuhi tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	t	Sig.
(Constant)	1,636		
BSIZE	0,023	2,039	0,045
BINDEP	0,394	2,687	0,009
BFC	0,497	2,117	0,037
PROF	0,473	3,706	0,000
SIZE	-0,054	-3,591	0,001

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga di terima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Larkin et. al. (2012) yang mengungkapkan dewan komisaris wanita memiliki hubungan positif dengan memberi sumbangan dan perilaku amal organisasi. Mereka menemukan bahwa organisasi memiliki dewan komisaris wanita cenderung menunjukkan rasa lebih simpati terhadap tanggung jawab sosial seperti sumbangan, amal dan partisipasi dalam upacara sosial masyarakat. Dewan komisaris wanita cenderung memiliki latar belakang pendidikan dan profesional yang berbeda dibanding komisaris pria, dan mungkin lebih partisipatif dan demokratis dalam proses pengambilan keputusan, diversifikasi dewan dengan meningkatkan jumlah komisaris perempuan dapat membantu memastikan bahwa lebih banyak perspektif dan isu-isu yang dipertimbangkan pengambilan keputusan untuk hasil yang lebih baik (Bear et al., 2010).

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan hipotesis keempat di terima. Alasan profitabilitas dapat menjadi penyebab untuk perusahaan melakukan pengungkapan sosial dalam *sustainability report* yang lebih tinggi karena perusahaan-perusahaan dengan kesehatan ekonomi yang kuat menunjukkan kinerja sosial yang lebih baik karena mereka lebih bersedia untuk berinvestasi di bidang sosial dan lingkungan melalui pertimbangan pengungkapan tanggung jawab sosial mereka dalam pandangan yang luas (Beliveau et. al., 1994) misalnya mempertimbangkan dampak lingkungan, hubungan pelanggan, kesehatan karyawan dan lain-lain (Li et. al., 2009). Melalui pengungkapan sosial yang lebih tinggi pula perusahaan berusaha untuk memperbaiki citra dan reputasinya di masyarakat yang masih beranggapan bahwa kegiatan perusahaan hanya untuk memperkaya pemegang saham tanpa memperhatikan lingkungan sekitar.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan hipotesis kelima di tolak. Di dalam penelitian ini ukuran perusahaan memiliki arah negatif yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil pengungkapan yang dilakukan di dalam *sustainability report*. Hal seperti itu dapat terjadi dikarenakan perusahaan besar telah memiliki citra yang baik di masyarakat dan telah mendapatkan legitimasi. Kondisi tersebut dapat berarti perusahaan besar tidak selalu akan mengungkapkan kinerja sosial dan lingkungannya lebih banyak untuk meyakinkan *stakeholder* maupun masyarakat (Rohmah, 2015).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan interpretasi hasil penelitian, maka diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* yang berarti semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin tinggi tingkat pengungkapan *sustainability report*; (2) Variabel komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* yang berarti semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan di dalam *sustainability report*; (3) Variabel komposisi dewan komisaris wanita berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* yang berarti semakin banyak jumlah dewan komisaris wanita dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan di dalam *sustainability report* (4) Variabel profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* yang berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi tingkat pengungkapan di dalam *sustainability report*; (5) Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat pengungkapan di dalam *sustainability report* semakin rendah.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terdapat banyak perusahaan yang tidak mempublikasikan *sustainability report* setiap tahunnya di Indonesia sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 91 perusahaan. Beberapa perusahaan sudah mulai mempublikasikannya namun terhenti lebih awal dalam menerbitkan *sustainability report* dan beberapa perusahaan baru mulai dalam menerbitkan *sustainability report*. Serta, terdapat unsur subjektif peneliti dalam melakukan content analisis yaitu dalam menilai *sustainability report*. Hal tersebut terjadi karena pelaporan pengungkapan *sustainability report* setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda-beda dan juga disebabkan oleh perbedaan sudut pandang setiap orang atau pembaca dalam menilai pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan.

Atas dasar keterbatasan tersebut maka saran untuk penelitian selanjutnya yaitu di harapkan dapat menambah variabel – variabel lainnya agar menjelaskan menjelaskan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan *sustainability report* dan melibatkan beberapa orang atau pembaca dalam mengukur tingkat pengungkapan *sustainability report* agar mengurangi unsur subyektif.

REFERENSI

- Ahmed, K., & Nicholls, D. (1994). The impact of non-financial company characteristics on mandatory disclosure compliance in developing ..., (March).
- Barako, D. G., & Brown, A. M. (2008). Corporate social reporting and board representation: Evidence from the Kenyan banking sector. *Journal of Management and Governance*, 12(4), 309–324. <https://doi.org/10.1007/s10997-008-9053-x>
- Barker, R., & Rueda, D. (2007). The labor market determinants of corporate governance reform. *CLPE Research Paper*, 5(3), 1–72.
- Bear, S., Rahman, N., & Post, C. (2010). The Impact of Board Diversity and Gender Composition on Corporate Social Responsibility and Firm Reputation. *Journal of Business Ethics*, 97(2), 207–221. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0505-2>
- Beliveau, B., Cottrill, M., & O'Neill, H. (1994). Predicting Corporate Social Responsiveness. *Journal of Business Ethics*, 13, 731–738. <https://doi.org/10.1007/BF00881333>
- Chariri, A., & Gozali, I. (2007). *Teori Akuntansi* (3rd ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dunphy, D., Griffiths, A., & Benn, S. (2003). *Organizational Change for Corporate Sustainability*.



- London: Routledge.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Building theories from case study research. *Academy of Management Review*, 14(4), 532–550. <https://doi.org/10.2307/258557>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Farook, S., & Lanis, R. (2011). Determinants of corporate social responsibility disclosure : the case of Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2(2), 114–141. <https://doi.org/10.1108/17590811111170539>
- GRI. (2013). G4 sustainability reporting guidelines. Retrieved from <https://www.globalreporting.org/standards/g4/Pages/default.aspx>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2002). Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations. *Abacus*, 38(3), 317–349. <https://doi.org/10.1111/1467-6281.00112>
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (First). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. <https://doi.org/www.rajagrafindo.com>
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 405–440. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Hossain, M., & Hammami, H. (2009). Voluntary disclosure in the annual reports of an emerging country: The case of Qatar. *International Journal of Cardiology*, 25(2), 255–265. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2009.08.002>
- Janggu, T., Darus, F., Zain, M. M., & Sawani, Y. (2014). Does good corporate governance lead to better sustainability reporting? An analysis using Structural Equation Modeling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 138–145. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.020>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Julizaerma, M. K., & Sori, Z. M. (2012). Gender Diversity in the Boardroom and Firm Performance of Malaysian Public Listed Companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65(ICIBSoS), 1077–1085. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.374>
- Kartikarini, N., & Mutmainah, S. (2013). Analisis Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Voluntary Corporate Governance Disclosure dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, vol 2, 1–15.
- Khoirunisa, A. A. (2011). *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. <https://doi.org/10.2307/2329112>
- Larkin, M. B., Bernardi, R. a, & Bosco, S. M. (2012). Board gender diversity , corporate reputation and market performance. *International Journal of Banking and Finance*, 9(1), 1–27. Retrieved from <http://epublications.bond.edu.au/ijbf>
- Li, T., Sun, L., & Zou, L. (2009). State ownership and corporate performance: A quantile regression analysis of Chinese listed companies. *China Economic Review*, 20(4), 703–716. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2009.05.006>
- Ntim, C. G., & Soobaroyen, T. (2013). Corporate governance and performance in socially responsible corporations: New empirical insights from a neo-institutional framework. *Corporate Governance (Oxford)*, 21(5), 468–494. <https://doi.org/10.1111/corg.12026>
- Ratnasari, Y., & Prastiwi, A. (2011). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Dalam Sustainability Report, 1–28.
- Said, R., Zainuddin, Y.H. and Haron, H. (2009). The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies. *Social Responsibility Journal*, 5(2), 212–226. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/17471110910964496> The



- Santioso, L., & Chandra, E. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 14(1), 17–30.
- Shocker, A. D., & Sethi, S. P. (1974). *An Approach to Incorporating Social Preferences in Developing Corporate Action Strategies*. (S. P. Sethie, Ed.). Lost Angeles: Melville Publishing Company.
- Solomon, J. (2007). *Corporate Governance and Accountability* (Second Edi). John Wiley & Sons, Ltd.
- Wallace, R. S. O., & Naser, K. (1997). Firm-Specific Determinants of the Comprehensiveness of Mandatory Disclosure in the Corporate Annual Reports of Firms Listed on the Stock Exchange of Hong Kong. *Journal of Accounting and Public Policy*, 368(1995), 311–368.
- Xie, B., Davidson, W. N., Dadalt, P. J., Davidson Iii, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8)
- Zahra, S. A., & Stanton, W. W. (1988). The Implication of Directors' for corporate strategy and value. *International Journal of Management*, 5, 229–236.